

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki asal kata dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan bahasa Arab *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia memiliki arti *penilaian*. Akar kata yakni *nilai* (value) dan ketika dari bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia artinya *nilai*. Pengertian evaluasi lainnya yang biasa dikemukakan oleh para ahli contohnya Lessinger, beliau mengartikan evaluasi sebagai suatu proses menilai dengan cara memberi perbandingan kemajuan atau pencapaian aktual yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan.¹ Sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Edwint Wandt dan Gerald W. Brown, evaluasi akan tertuju untuk mengartikan dengan suatu proses dan tindakan dalam memilih nilai dari apa yang ingin dicapai.² Lessinger berpendapat, Edwint Wandt dan Gerald W. Brown yaitu sama-sama mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau penilaian.

Lain pendapat dari Norman E.Gronlund memiliki rumusan tentang evaluasi yaitu *evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*, yang berarti evaluasi merupakan proses yang sudah tersistem dalam membuat keputusan

¹Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 1–2.

²Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 2.

ataupun menentukan sudah sampai mana tujuan dari belajar mengajar tercapai oleh para peserta didik.³Wysong juga berpendapat bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.⁴ Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi dari para ahli dapat diketahui bahwa evaluasi tidak selalu dikatakan sebagai proses yang berupa penilaian.

Evaluasi pembelajaran bisa diartikan penentuan yang memiliki kesesuaian tampilan para peserta didik dan juga tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran. Maka yang akan dilakukan evaluasi untuk hal ini yakni karakteristik para peserta didik dan digunakannya tolok ukur yang sudah ditentukan. Karakteristik-karakteristik yang sudah ditentukan dalam proses pembelajaran yakni bagaimana peserta didik berpenampilan contohnya di bidang kognitif (intelektual serta pengetahuan), afektif (motivasi, sikap serta minat), dan psikomotorik (tindakan keterampilan peserta didik). Selanjutnya tampilan tadi bisa dievaluasi dengan ditulis, lisan dan juga dengan perbuatan. Maka evaluasi yang dimaksud yakni dapat ditentukannya tampilan para peserta didik apakah telah disesuaikan dengan tujuan secara instruksional yang sudah diberi rumusan atau belum. Evaluasi mencakup banyak teknik dan kemudian hal tersebut tidak boleh

³M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

⁴Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 2014, 2.

diacuhkan oleh para tenaga pendidik. Evaluasi bukan hanya kumpulan dari teknik, akan tetapi juga suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan fondasi dari semua kegiatan pembelajaran yang baik.⁵

Evaluasi dan pengembangan pendidikan sangat penting untuk di beri perhatian dalam Islam. Hal ini misalnya dapat dimengerti dari ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarh ayat 31-32, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mereka menjawab: “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah

⁵Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 2014, 21–22.

Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 31-32)⁶

Jika ayat ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi dan pengembangan di bidang pendidikan, maka dapat dikemukakan beberapa unsur evaluasi. *Pertama*, unsur evaluator dan pengembang, yang dimaksud disini yakni Allah SWT, merangkap pula guru yang memberi pendidikan kepada Nabi Adam a.s. *Kedua*, unsur yang dikembangkan serta dievaluasi yaitu Nabi Adam a.s., bertindak sebagai murid yang mendapat pelajaran langsung dari Allah SWT. *Ketiga*, materi unsur dari Allah SWT untuk Nabi Adam a.s. *Keempat*, faktor kemampuan hasil penilaian, yang dalam perihal ini mengakui serta evaluasi yang jujur dari para malaikat yang mengakui keahlian Nabi Adam a.s. hasil didikan dari Allah SWT. *Kelima*, unsur mengakui akan hasil evaluasi dan juga pengembangan, yakni malaikat memberikan rasa hormat dan apresiasi yang tinggi untuk nabi Adam a.s. Contoh ayat yang dipahami sebagaimana yang ada hubungannya dengan evaluasi dan pengembangan tersebut, menunjukkan bahwa evaluasi dan pengembangan sangat dipentingkan dalam proses pendidikan. Karena itu, pada setiap kali melakukan pendidikan, seorang guru hendaknya tidak melupakan kegiatan evaluasi dan pengembangan.⁷

⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), 4.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 267–268.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dikatakan sebagai suatu penilaian, Chittenden secara sederhana mengklasifikasikan terdapat empat tujuan pelaksanaan penilaian (*assessment purpose*) yakni:

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menindaklanjuti serta melacak proses pembelajaran peserta didik agar bisa disesuaikan dengan yang direncanakan dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, para pendidik haruslah mengumpulkan data serta informasi melalui berbagai jenis dan teknik penilaian dalam kurun waktu tertentu untuk memahami ketercapaian belajar dari para peserta didik.
- 2) *Checking-up*, yakni berguna dalam memeriksa pencapaian pemahaman para peserta didik dan juga kekurangan peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran. Atau pendidik perlu melaksanakan penilaian agar dapat diketahui materi mana yang dikuasai para peserta didik dan juga materi mana yang masih belum dikuasai.
- 3) *Finding-out*, yakni berguna dalam menemukan, mencari, serta mendeteksi kesalahan, kekurangan maupun kelemahan para peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, hingga nantinya para guru bisa mencari alternatif solusinya dengan cepat.
- 4) *Summing-up*, yakni agar mendapatkan penguasaan materi peserta didik berdasarkan kemampuan yang sudah ditentukan. Hasil kesimpulan bisa dipakai oleh guru dalam

menyusun laporan kemajuan pembelajaran kepada semua pihak terkait.⁸

Tidak diragukan lagi bahwa evaluasi memiliki fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan. Dari aspek belajar peserta didik, maka evaluasi nantinya mempunyai empat fungsi yaitu fungsi selektif, fungsi diagnostik, fungsi formatif dan fungsi sumatif yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Selektif

Meskipun pendidikan masih merupakan sesuatu yang mahal, hal ini terutama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jumlah calon peserta didik lebih besar daripada kapasitas yang tersedia di lembaga pendidikan. Alhasil, calon utama harus dilihat dengan mempertimbangkan yang utama dari sudut pandang akademis. Dalam situasi seperti inilah diselenggarakan evaluasi untuk memilih calon peserta didik yang diproyeksikan mampu menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan sebelum proses transformasi dan pembelajaran berlangsung, untuk memilih calon peserta didik 'terbaik' ini mempunyai fungsi selektif.

2) Fungsi Diagnostik

Setiap peserta didik pasti memiliki masalah, meskipun jenis dan kualitasnya berbeda-beda. Pada gilirannya masalah ini akan memberi pengaruh hasil pembelajaran mereka, apabila evaluasi dengan khusus dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi

⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 15.

oleh para peserta didik, dan masalah menginterpretasikan hasil tersebut atau menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, kedua evaluasi tersebut memiliki fungsi diagnostik. Dengan demikian, evaluasi diagnostik ini tidak harus dilaksanakan secara terus menerus dan periodik tetapi bergantung pada ada tidaknya gejala atau masalah. Dan bahkan sangat mungkin evaluasi yang demikian ini dilakukan secara individual. Namun demikian, hasil evaluasi reguler yang hasilnya digunakan untuk mendiagnosis kekurangan, kesalahan, atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik, juga mempunyai fungsi diagnostik.⁹

3) Fungsi Formatif

Fungsi formatif yakni fungsi dalam pemberian umpan balik untuk pendidik hal ini sebagai dasar dalam perbaikan proses belajar mengajar dan penyelenggaraan program *remedial* untuk para peserta didik.

4) Fungsi Sumatif

Fungsi sumatif untuk memberi ketentuan dari nilai (angka) kemajuan dari hasil belajar para peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan pada semua pihak, menentukan kenaikan kelas, dan menentukan lulus dan tidaknya peserta didik.¹⁰

⁹Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 7-8.

¹⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 20.

c. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi Pembelajaran

Agar didapatkannya hasil penilaian yang efektif serta maksimal, dalam melakukan evaluasi harus berdasarkan lima prinsip umum yakni :

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak diperbolehkan dilakukan dengan kebetulan sebab proses belajar itu merupakan hal yang berkesinambungan. Hasil evaluasi yang didapatkan dalam satu waktu hendaknya selalu dikaitkan dengan hasil evaluasi sebelumnya, agar perkembangan peserta didik bisa dipahami dengan jelas dan bermakna. Perkembangan pembelajaran peserta didik nantiya tidak bisa dilihat dari dimensi suatu produk saja akan tetapi dimensi proses juga serta dimensi input.

2) Komprehensif

Ketika mengevaluasi objek, guru harus menggunakan semua objek sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka semua aspek kepribadian peserta didik harus dievaluasi, termasuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Sebagaimana objek evaluasi lainnya.

3) Adil dan objektif

Ketika dilakukannya evaluasi, pendidik harus memiliki sikap yang adil dan tidak pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” mudah untuk dikatakan, walaupun begitu, manusia sejatinya harus berusaha. Seluruh peserta didik harus dilakukan dengan sama tidak “pandang bulu”. Guru juga harus memiliki keobjektifan dalam menilai harus sesuai dengan apa yang

dipahami para peserta didik. Maka dari itu, sikap suka dan juga tidak suka, prasangka, perasaan dan keinginan yang sifatnya negatif bisa di jauhkan. Evaluasi itu sendiri harus sesuai dengan kenyataan berdasar fakta dan juga data bukan dari hasil rekayasa.

4) Kooperatif

Ketika melaksanakan evaluasi pendidik bisa melakukan kerjasama dengan banyak pihak. Misalnya orang tua, guru, kepala sekolah dan juga dengan peserta didik di sekolah. Hal ini untuk semua pihak agar terpuaskan dengan hasil penilaian dan evaluasi, dan pihak yang disebut tadi merasa dihargai.

5) Praktis

Yaitu mudah digunakan, baik itu oleh para pendidik ketika menyusun bahan penilaian dan evaluasi ataupun orang lain yang memakai alat evaluasi tersebut. Dan bisa memperhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal yang ada.¹¹

d. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ialah evaluasi program, tidak penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya sebagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, antara lain:

- 1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan
Nantinya hasil dari evaluasi sangat dibutuhkan dalam mendesain suatu

¹¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 31.

program dalam proses belajar, yang dimana akan memiliki sasaran utama yakni memberi bantuan tahap awal untuk menyusun program pembelajaran, selanjutnya persoalan yang dilihat akan terkait dengan kebutuhan serta kelayakan. Hasil dari evaluasi bisa memberi ramalan akan kemungkinan implementasi suatu program dan juga akan berhasil atau tidaknya program yang disusun dan juga yang dikembangkan.

2) Evaluasi monitoring

Evaluasi ini memiliki maksud untuk memeriksa apakah program dari belajar sudah mencapai sasaran dengan afektif dan apa program belajar yang sudah dilaksanakan dengan sesuai rencana. Hasil evaluasi sudah sangat baik dalam mengetahui pemborosan sumber dan juga waktu dalam melaksanakan pembelajaran agar bisa dihindarkan.

3) Evaluasi dampak

Evaluasi ini memiliki maksud dalam memahami bagaimana dampak yang bisa timbul dalam suatu program. Dampak ini nantinya bisa diukur dengan kriteria berhasil atau tidaknya sebagai suatu indikator tercapainya tujuan program belajar.

4) Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai bagaimana efisiensi melaksanakan program pembelajaran. Maka dalam hal ini, dibutuhkan perbandingan antara biaya, waktu serta tenaga yang dibutuhkan ketika suatu program pembelajaran

dengan yang lainnya dan mempunyai tujuan yang serupa.

- 5) Evaluasi program komprehensif
Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran dengan keseluruhan, contohnya merencanakan program, melaksanakan, memonitoring ketika dilaksanakan program, dampak dari program, menilai tingkat efektif dan efisien, ketika model evaluasi diketahui dengan *educational system evaluation model*.¹²

Penilaian dari hasil belajar serta proses nantinya akan dibagi atas empat jenis, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.¹³

- 1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif yakni kegiatan dalam menilai yang memiliki tujuan dalam mencari umpan balik (*feed back*), dan hasil dari penilaian itu bisa dipakai dalam memperbaiki proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Maka penilaian formatif bukan hanya digunakan tiap akhir proses belajar, bisa pula pada saat proses belajar sedang dilaksanakan. Contohnya, pada saat guru sedang memberi materi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi apakah peserta didik telah memahami apa yang diterangkan guru, jika masih banyak yang belum mengerti guru akan mengubah atau memperbaiki cara

¹²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* , 33.

¹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* , 34.

mengajarnya sehingga benar-benar dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik. Contoh lain yaitu setelah pelajaran selesai guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Setelah diteliti, dan masih banyak peserta didik yang salah dalam mengerjakan tugas, maka guru akan berusaha menjelaskan kembali pelajaran tersebut.¹⁴

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang digunakan dalam mendapatkan informasi serta data sampai dimana pencapaian dan penguasaan belajar para peserta didik akan bahan belajar yang sudah dipelajari dengan jarak waktu yang sudah ditentukan. Fungsinya serta tujuannya yakni untuk bisa ditentukan apakah nilai peserta didik tersebut bisa dikatakan lulus atau tidak. Maksud lulus dan tidak lulus disini yaitu bisa tidaknya peserta didik melanjutkan ke modul selanjutnya, bisa tidaknya mengikuti mata pelajaran pada semester selanjutnya, bisa tidaknya naik ke kelas yang lebih tinggi, bisa tidaknya peserta didik dinyatakan lulus dari sekolahnya.¹⁵

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik yakni untuk bisa tahu problem belajar kesulitan yang dialami para peserta didik menurut hasil penelitian formatif yang sebelumnya.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 26.

¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 26.

Dalam penilaian ini diperlukan sejumlah pertanyaan dalam bidang yang sama dan merupakan problem dari peserta didik. Penilaian diagnostik biasanya dilakukan ketika pelajaran belum dilangsungkan. Tujuannya yakni untuk menjaga keterampilan serta pengetahuan yang sudah dikuasai oleh para peserta didik. Maksudnya, apakah nantinya para peserta didik bisa mempunyai keterampilan beserta pengetahuan dalam mengikuti materi pelajaran yang lainnya.¹⁶

4) Penilaian Penempatan

Dinilai secara umum penilaian ini dibuat sebagai prates. Memiliki tujuan utama yakni untuk dapat memahami apakah para peserta didik sudah punya keterampilan yang dibutuhkan dalam mengikuti program belajar dan sudah sejauh mana menguasai kompetensi dasar yang sudah terdapat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Tujuan yang awal permasalahannya memiliki kaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.¹⁷

e. Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Tes

Pengembangan instrumen evaluasi jenis tes meliputi tipe tes pilihan ganda, tes *essay*, tes isian singkat, tes benar salah, tes menjodohkan, dan tes lisan. Berikut ini

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 37.

¹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 36–37.

macam-macam pengembangan instrumen jenis tes:

1) Tes pilihan ganda

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran yang lebih kompleks dalam hal mengingat, memahami, aplikasi, menganalisis, sintesis serta evaluasi. Soal tes berupa soal pilihan ganda nantiya berupa soal pembawa topik persoalan dan memilih jawaban.¹⁸ Tes pilihan ganda adalah jenis tes secara obyektif yang dipakai pendidik. Tes ini nantinya bisa mengukur pemahaman secara luas dan tingkat yang memiliki variasi yang banyak. Tes pilihan ganda mempunyai semua persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu dilihat dari segi reliabilitas, objektivitas, dan daya pembeda antara peserta didik yang berhasil atau peserta didik yang gagal.¹⁹

Tes pilihan ganda merupakan tes yang sering digunakan karena banyaknya materi yang bisa dicakup serta penggunaannya luas yaitu dapat digunakan pada ulangan umum, survei nasional, ulangan kenaikan kelas dan lain sebagainya.²⁰ Kebaikan soal bentuk pilihan ganda antara lain:

- (a) Cara mengevaluasi soal pilihan ganda obyektif, mudah dan cepat.

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 138.

¹⁹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Kalimedia, 2017), 107–108.

²⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 104.

- (b) Dapat mengurangi kemungkinan peserta didik menjawab dengan menebak.
- (c) Bisa dipakai dalam mengevaluasi kemampuan para peserta didik pada berbagai tingkat kemampuan kognitif.
- (d) Bisa dipakai berulang-ulang.
- (e) Sangat sesuai ketika jumlah peserta tes banyak.²¹

Selain kelebihan, tes pilihan berganda memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- (a) Relatif lebih sulit dalam penyusunan soal.
- (b) Ada kecenderungan dalam mengukur ingatan peserta tes.
- (c) Adanya pengaruh ketergantungan dalam pengalaman hasil penyelesaian terhadap tes pilihan ganda.²²

Beberapa petunjuk yang praktis ketika menyusun soal pilihan ganda, yakni:

- (a) Kompetensi dasar dan juga indikator dari soal menjadi acuan utama.
- (b) Memberi petunjuk secara jelas.
- (c) Usahakan tidak menggunakan soal yang tidak sesuai dengan yang sudah dipelajari.
- (d) Pernyataan soal harus dirumuskan dengan jelas dan juga memiliki arti.
- (e) Pilihan serta pernyataan harus kesatuan dalam kalimat yang tidak memutus.

²¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 143.

²²Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 107.

- (f) Bentuk homogen dan logis dalam jawaban.
- (g) Itemnya harus lebih pendek dari pilihan soal yang harus lebih panjang.
- (h) Pernyataan di dalam soal tidak mudah diasosiasikan kepada pilihan lain.
- (i) Jawaban yang memiliki alternatif diusahakan tidak berbentuk sistematis.
- (j) Harus memiliki jawaban yang benar dalam jawaban soal tersebut.²³

2) Tes *Essay*

Tes *Essay* atau tes uraian adalah alat dalam menilai hasil belajar yang tua. Menurut Nana Sudjana, tes uraian merupakan tes yang menuntut peserta didik menjawab dengan memberi penjelasan, menguraikan, memberi alasan, memberi perbandingan, dan bentuk lain yang memiliki jenis yang sama dan disesuaikan dengan tuntutan pertanyaan dan digunakan kata dan juga bahasa sendiri. Tes uraian digunakan untuk mengukur kemampuan yang tidak bisa diukur dengan bentuk soal obyektif. Kegunaan kedua dari tes uraian yaitu untuk mengukur kemampuan menulis. Soal uraian adalah soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan.²⁴

Setiap bentuk soal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu juga

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 143-144.

²⁴ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 121.

bentuk uraian. Kelebihan tes bentuk uraian antara lain menyusunnya relatif mudah, guru dapat menilai peserta didik mengenai kreativitas, menganalisis dan mensintesis suatu soal, guru dapat memperoleh data-data mengenai kepribadian peserta didik, peserta didik tidak dapat menerka-nerka, derajat ketepatan dan kebenaran peserta didik dapat dilihat dari ungkapan kalimat-kalimatnya. Sedangkan kekurangan tes bentuk uraian antara lain sukar sekali menilai jawaban peserta didik secara tepat dan komprehensif, ada kecenderungan guru untuk memberikan nilai seperti biasanya, menghendaki respon-respon yang relatif panjang, untuk mengoreksi jawaban diperlukan waktu yang lama, guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisan, bahkan juga oleh lembar jawaban, hanya terbatas pada guru-guru yang menguasai materi yang dapat mengoreksi jawaban peserta didik sehingga kurang praktis bila jumlah peserta didik cukup banyak.²⁵

3) Tes jawaban singkat (*Short answer*)

Soal dengan tipe jawaban singkat (*short answer test*) seringkali digunakan guru, dalam memberikan evaluasi pada materi yang membutuhkan isian singkat, hal itu berbeda dengan soal *essay* yang membutuhkan jawaban yang panjang. Tes isian singkat biasanya sering digunakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, karena penyusunan soalnya lebih

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 130-131.

mudah dan jawaban peserta didik singkat. Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat antara lain:

- (a) Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
- (b) Tempat jawaban yang berupa titik-titik kosong sebaiknya diletakkan diakhir atau pada kalimat akhir daripada kalimat yang awal.
- (c) Tidak boleh tersedia titik yang kosong terlalu banyak, lalu dipilih masalah yang penting.
- (d) Pernyataan haruslah mengandung alternatif jawaban yang cuma satu.²⁶

4) Tes Benar Salah

Soal tipe benar salah (*false-true test*), memiliki tingkat pengecoh yang paling sedikit jika dibandingkan dengan tipe soal pilihan ganda. Jika dibandingkan dengan tes *essay* dan pilihan ganda, maka tes tipe benar salah memiliki keunggulan jawaban singkat berupa benar atau salah, sehingga mudah dinilai oleh guru, dibandingkan tes *essay* yang memiliki jawaban yang panjang, memungkinkan jumlah soal lebih banyak dibandingkan dengan soal *essay*, dan penyusunan soal lebih mudah dibandingkan tipe pilihan ganda.

5) Tes Menjodohkan

Tes menjodohkan biasa disebut *matching tes item*. Item tes menjodohkan bisa digolongkan kepada kelompok tes

²⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 146.

obyektif. Dilihat dengan fisik, bentuknya dua kolom yang saling sejajar satu dengan yang lainnya. Untuk kolom yang pertama terdapat pernyataan yakni daftar stimulus dan pada kolom yang kedua terdapat frasa atau kata respons atau jawaban. Terdapat beberapa istilah yang bisa dipakai dalam menunjukkan tes menjodohkan, misalnya memasangkan dan juga mencocokkan.²⁷

Beberapa intruksi praktis ketika membuat soal menjodohkan:

- (a) Buatlah intruksi tes secara rinci dan juga jelas, dengan cara ringkas dan mudah dimengerti.
- (b) Harus disesuaikan dengan kompetensi peserta didik.
- (c) Sebaiknya semua soal diletakkan disebelah kiri dan jawabannya di kanan.
- (d) Jumlah jawaban yang dipilih harus lebih unggul dari kelompok pertanyaan.
- (e) Menggunakan kalimat yang terarah langsung kepada persoalan yang pokok.
- (f) Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *matching test* dan juga merupakan pengertian yang benar benar homogen.²⁸

6) Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan menjawab jawaban dengan kata-katanya

²⁷Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 112.

²⁸Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, 114-

sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan bisa berupa seorang guru menilai seorang peserta didik, sekelompok guru memberi penilaian seorang peserta didik, sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik. Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan adalah sebagai berikut:

- (a) Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektivitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
- (b) Berikanlah skor untuk pilihan jawaban yang diberikan oleh para peserta didik.
- (c) Mencatat problem dan hal yang nantinya akan diajukan pertanyaan dan juga ruang dalam jawaban yang diinginkan dalam setiap pertanyaan.
- (d) Menciptakan suasana ulangan yang nyaman.
- (e) Jangan merubah suasana tes lisan menjadi diskusi suasana ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.²⁹

f. Model-model Evaluasi

Dalam pembahasan evaluasi, sering ditemui model evaluasi menggunakan sistematika dan juga format yang berbeda-beda, walaupun ada pula beberapa model yang sama. Berikut ini adalah delapan model-model evaluasi pembelajaran:

- 1) Model Tyler

²⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 148–149.

Model ini berdasarkan dua premis. *Pertama*, penilaian nantinya ditujukan untuk bagaimana perbuatan para peserta didik. *Kedua*, perilaku awal para peserta didik harus dinilai dan di beri evaluasi baik itu sesudah maupun sebelum pembelajaran. Model Tyler dikatakan pula *black box* sebab sangat ditekankan untuk tes di awal dan diakhir . Tyler percaya bahwa tiga langkah yang harusnya diambil, yakni ditentukannya tujuan pembelajaran yang akan dilakukan evaluasi, untuk ditentukan keadaan dimana para peserta didik memiliki kesempatan untuk membuktikan perilaku yang berkaitan dengan tujuan, kemudian untuk alat evaluasi selanjutnya ditentukan yang akan digunakan dalam mengukur perilaku para peserta didik.

2) Model yang Berorientasi pada Tujuan

Model ini dilihat lebih praktis sebab dapat menentukan hasil yang diharapkan melalui rumusan yang bisa diukur. Bisa pula disebut memiliki hubungan yang logis diantara kegiatan baik hasil prosedur mengukur hasilnya. Model ini memiliki tujuan memberi penjelasan hubungan diantara kegiatan dengan tujuan. Model ini bisa memberi bantuan kepada para guru untuk memberi penjelasan rencana melaksanakan kegiatan belajar dan prosesnya ketika ingin mencapai tujuan. Selanjutnya evaluasi hasilnya akan memberi gambaran akan tingkat berhasilnya tujuan program menurut kriteria program khusus.

3) Model Pengukuran

Model ini fokus pada kegiatan pengukuran. Pengukuran dipakai dalam menentukan besar dari sifat yang dimiliki suatu objek, orang atau kejadian, dalam bentuk satuan tertentu. Hasil evaluasinya dipakai dalam keperluan menyeleksi para peserta didik, bimbingan dan merencanakan pendidikan. Alat yang bisa digunakan adalah tes tertulis berupa tes objektif, yang cenderung terstandarisasi.³⁰

4) Model Kesesuaian

Menurut model ini, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang diperoleh. Hasil penilaian dapat dipakai dalam memperbaiki bimbingan peserta didik juga memberi informasi untuk pihak yang membutuhkan. Obyek evaluasi merupakan perilaku peserta didik, yakni merubah perilaku yang diharapkan ketika akhir kegiatan pembelajaran, yang meliputi kognitif, psikomotor, dan afektif.

5) *Educational System Evaluation Model*

Model ini yakni memberi perbandingan kinerja masing-masing dimensi (bukan cuma dimensi hasil) dengan beberapa kriteria, absolut/internal dan relatif/eksternal. Model tersebut menekankan sistem sebagai keseluruhan dan kombinasi sesuai dengan model, sehingga objek evaluasi berasal dari beberapa model.³¹

³⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 74–75.

³¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 76.

6) Model Alkin

Menurut Alkin, evaluasi yakni proses dalam memberi keyakinan keputusan, mengumpulkan informasi, dan memilih yang sesuai dan dianalisis hingga bisa dilakukan untuk penyusunan laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif yang lain.³²

7) *Illuminative Model*

Model ini lebih menekankan pada keterbukaan dan penilaian kualitatif. Dalam kasus madrasah sebagai materi dan lingkungan psiko-sosial, kegiatan evaluasi berkaitan dengan lingkungan belajar dimana guru dan peserta didik bisa berinteraksi. Tujuan evaluasi ialah untuk mempelajari secara cermat pelaksanaan sistem pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, kelebihan dan kekurangan sistem, serta dampak sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Fungsi evaluasi yakni input dalam kepentingan mengambil keputusan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan sistem pendidikan yang masih proses pengembangan.³³

8) Model Responsif

Model ini menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang

³²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 80.

³³Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 45.

terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran. tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik.³⁴

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan terjemahan istilah online yang artinya terhubung dengan jaringan komputer. Dengan kata lain, ini dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik, tetapi melalui internet (online) di tempat yang berbeda. Keunggulan pembelajaran online antara lain, pertama pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau dari kejauhan. Peserta didik di tempat atau lingkungannya masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada. Kedua, guru tidak perlu bertatap muka di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dikelola oleh internet. Ketiga, tidak terbatas waktu, artinya pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, di mana saja sesuai kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung terlaksananya proses

³⁴ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, 46.

pembelajaran.³⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan tanpa bertatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, tetapi pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet.

Pembelajaran dengan menggunakan fasilitas internet tidak hanya diistilahkan dengan pembelajaran daring. Ada istilah-istilah lain diantaranya yaitu seperti pembelajaran online dan *e-learning*. Menurut Arsyad media pembelajaran *online* atau sering disebut dengan *e-learning* merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Prosesnya *e-learning* sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru, yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan peserta didik sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik, sementara peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran online juga sering disebut dengan pembelajaran daring atau “dalam jaringan (*online*)”. Pemanfaatan sistem pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan memudahkan

³⁵I Wayan Eka Santika, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring” 3, no. 1 (2020): 12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830>

peserta didik mengakses materi pembelajaran.³⁶

Menurut Thome, pembelajaran online dilaksanakan dengan memakai teknologi video streaming, pesan, suara, email, animasi teks online dan online video streaming. Sebelum melakukan pembelajaran online ada syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran berjalan dengan baik yaitu proses belajar mengajar dilakukan melalui koneksi internet, terdapat layanan untuk mahasiswa seperti print, digital dan tutor tersedia untuk memberikan solusi jika ada adalah kesulitan dalam proses pembelajaran. Ghirardini menyampaikan bahwa online merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mempraktekkan pembelajaran mandiri dan memberikan umpan balik, pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan dengan menggunakan simulasi dan permainan.³⁷ Pendapat dari Thome dan Ghirardini mengenai pembelajaran daring yaitu sama-sama mengemukakan pembelajaran daring akan berjalan dengan efektif jika semuanya telah disiapkan dengan baik. Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi yang tepat agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dalam masa pandemi covid-19.

³⁶Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (28 September 2020): 283, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.

³⁷Nureza Fauziah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam" 2, no. 2 (2020): 4. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/viewFile/2294/1991>

Pembelajaran online di negara Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa pendidik dari sebelum pemerintah menerapkan sosial distancing. Akan tetapi, setelah menjauh dari jejaring sosial, istilah pembelajaran online menjadi semakin populer. Pembelajaran daring aplikasi lebih cenderung dalam bentuk tugas dari aplikasi. Para peserta didik diberi tugas yang nantinya akan dikerjakan dan dikoreksi oleh pendidik dan hal tersebut yakni bentuk evaluasi dan juga komentar yang ada adalah sebuah evaluasi.³⁸

Evaluasi yakni sebuah upaya untuk mengendalikan mutu belajar yang bisa memberikan dorongan akuntabilitas terhadap mutu dan juga proses pembelajaran. Sistem dalam evaluasi nantinya akan jadi instrumen dalam mengukur hasil pembelajaran peserta didik yang sudah ikut dalam pembelajaran. Ketika masa pandemi, sistem dalam evaluasi harian akan dilaksanakan setiap selesai KD, menilai di tengah semester, dan penilaian ketika akhir tahun pada saat dekat dari kenaikan kelas hal itu tidak maksimal sebab ada beberapa alasan misalnya para peserta didik diseluruh jenjang mengisi soal dengan sistem online tidak diawasi oleh guru dengan sistem yang ketat.³⁹

³⁸Albitar Septian Syarifudin, "Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, No. 1 (22 April 2020): 33, <https://doi.org/10.21107/Metalingua.V5i1.7072>.

³⁹Abd Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia" 1, no. 2 (2020): 115. <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/55/0>

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Berkenaan dengan pembelajaran online ini maka banyak faktor yang bisa menjadi penghambat terlaksananya, diantaranya adalah:

- 1) Tidak meratanya teknologi yang dimiliki antara sekolah unggulan dengan sekolah non unggulan, atau sekolah negeri atau sekolah swasta.
- 2) Kompetensi guru sebagai pengguna aplikasi-aplikasi pembelajaran berbasis online yang belum memadai.
- 3) Keterbatasan ekonomi untuk pembelian kuota internet.
- 4) Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung terlaksananya pembelajaran daring.⁴⁰

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa yakni *al-fahm* (paham), lebih jelasnya yakni pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang ditemui dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Ahkam. Fiqih adalah interpretasi seorang Ulama terhadap ayat-ayat beserta hadis-hadis ahkam. Para Fuqoha mengeluarkan hukum melalui sumber langsung dan bukan membuat hukum, yang membuat suatu

⁴⁰Muhaemin Muhaemin dan Ramdanil Mubarak, "Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (28 Desember 2020): 79, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.80>.

hukum yakni Allah SWT. Fiqih ketika diartikan secara sederhana yakni sebuah ketentuan hukum syara' tentang apa yang dibuat manusia dan juga memberi aturan hubungan manusia kepada Allah, manusia dengan makhluk sesama, menyangkut kegiatan beribadah, bidang muamalah, proses perkawinan, hak waris, jinayah dan siyasyah.⁴¹

Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*mukallaf*). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*hablum ma'al ghairi*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke-Indonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.⁴²

Dalam pembelajaran fiqih seorang guru dituntut untuk mampu memahamkan kepada peserta didik bahwa Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ilmu fiqih, perlu digali agar terus dapat berkembang mengikuti dan menjawab setiap persoalan hukum disetiap saat, sebab sebagai ilmu harus terus dikembangkan dan digali dari sumbernya. Dalam pembelajaran fiqih ada tiga aspek

⁴¹Hafsah, *Pembelajaran Fiqh* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), 3.

⁴² "KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah - Berkas Edukasi," 55.

yang harus dicapai yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek perubahan sikap atau pengamalan. Dalam ajaran Islam Allah mewajibkan makhluk-Nya dengan kewajiban yang ditunaikan sebab Allah yang memberi kewajiban ibadah-ibadah itu dan dia sudah mengetahui bagaimana kemaslahatan umat manusia dan manfaatnya. Salah satu syarat sahnya ibadah yakni apabila dikerjakan disesuaikan dengan yang sudah diatur Allah di agama Islam dan cara melakukan ibadah itu bisa dipelajari ketika belajar ilmu fiqih. Ilmu fiqih yaitu ilmu pengetahuan yang nantinya ada bahasan hukum Islam yang mempunyai hubungan dengan apa yang dilakukan manusia.⁴³

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik dalam:

- 1) Pemahaman akan pokok Islam untuk mengatur ketentuan dan cara menjalankan hubungan antar manusia dengan Allah yang sudah di beri aturan dalam fiqih ibadah serta hubungan manusia dengan manusia lain dan sudah diatur fiqih muamalah.
- 2) Serta mengamalkan ketentuan hukum Islam secara baik untuk bisa dilaksanakannya ibadah kepada Allah dan ibadah yang berhubungan dengan sosial. Hal tersebut itu nantinya diharapkan bisa memberi ketaatan untuk terjalankannya hukum Islam, tanggung jawab sosial yang memiliki nilai tinggi

⁴³Hafsah, *Pembelajaran Fiqh* , 12–13.

di kehidupan sendiri maupun kehidupan bermasyarakat.⁴⁴

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih yaitu meliputi aspek fiqih ibadah dan aspek fiqih muamalah:

- 1) Aspek fiqih ibadah nantinya terdapat: cara bersih dari *hadats* dan najis, shalat *fardlu* lima waktu, shalat dengan cara berjamaah, melafalkan *dzikir* dan berdoa seusai shalat, shalat jum'at, shalat jama' *qashar*, shalat ketika di beberapa keadaan, shalat *sunnah mu'akkad* dan shalat *sunnah ghairu mu'akkad*, sujud *syahwi*, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan sunnah, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal haram makanan serta minuman, menyembelih binatang, qurban dan aqiqah, dan mengurus jenazah.
- 2) Aspek fiqih muamalah nantinya terdapat: permasalahan jual dan beli, *khiyar* dan *qiraad*, riba, *'ariyah* dan *wadi'ah*, hutang-piutang, gadai dan hiwalah, sewa-menyewa, upah, dan hak waris.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang ada

⁴⁴“KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah - Berkas Edukasi,” 29–30.

⁴⁵“KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah - Berkas Edukasi,” 29–30.

relevansinya dengan penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya, guna menjadi pembanding dan rujukan dalam skripsi ini. Diantarannya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Rita Andri Ani yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran *online* mata pelajaran matematika. Hasil penelitiannya yaitu: pembelajaran online dilakukan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* grup, dimulai pada pukul 07.00 WIB guru mengirimkan tugas dan jawaban siswa dikirim melalui *chat* pribadi kepada guru diberi batasan waktu hingga pukul 12.00 WIB. Kemudahan pembelajaran online antara lain bagi guru hasil belajar siswa dapat diketahui secara langsung, kegiatan belajar tidak terbatas jarak, waktu dan tempat. Sedangkan kendala yang dialami guru dan siswa antara lain guru dalam mengevaluasi kegiatan belajar guru harus lebih fokus dan teliti, siswa atau orang tuanya tidak memiliki telepon genggam berbasis *android* dan tidak memiliki paket data *internet*, sulit memahami materi yang disampaikan guru lewat media *online*.⁴⁶

Penelitian *kedua*, oleh Siti Ummi Zulya Fitri meneliti mengenai evaluasi pembelajaran akidah akhlak pada tingkat MTs. Penelitiannya menggunakan penelitian pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu: secara teknis penilaian dilaksanakan dengan ranah afektif telah dilakukan oleh pengajar Akidah Akhlak di MTs Nurul Falah Al-Amin Pardasuka. Teknik penilaian afektif terdapat 4 jenis yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Perencanaan

⁴⁶Rita Andri Ani, "Evaluasi Pembelajaran Online Matematika Siswa Kelas 5 Sd Negeri 5 Metro Pusat," Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2020. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3815/1/RITA%20ANDRI%20ANI%20NPM.1601050110.pdf>

menilai dari sikap sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah dibuat rumusnya didalam RPP dan tidak bisa dilakukan, karena penilaian untuk aspek pengetahuan masih penilaian pokok untuk siswa serta penilaian untuk kompetensi sikap hanya dilaksanakan apabila alokasi dari waktu serta situasi kondisi bisa diandalkan.⁴⁷

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Syahrudin Damanik, Muhammad Zuhdi dan Hazizah, Herlina pada jurnal pendidikan dan keislaman dengan judul Model evaluasi pembelajaran AUD berbasis daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan (studi kasus selama masa pandemi covid-19). Simpulan penelitiannya menunjukkan: Para guru di RA Nurun Namirah dalam mengalami kesulitan pada pembelajaran daring berinovasi dengan mendesain dan menerapkan model evaluasi pembelajaran alternatif yaitu evaluasi pembelajaran berbasis portofolio, evaluasi berbasis lisan, evaluasi berbasis praktik. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan model evaluasi alternatif tersebut terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu kurangnya antusias orang tua dan siswa, kurang fahamnya orang tua dalam penerapan model evaluasi dan minimnya kerjasama antara guru dan orang tua.⁴⁸

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Rahmat Rifai Lubis, Putri Enita, M. Abdurrahman Fauzi Marpaung dan Rediani Harahap pada jurnal *el-*

⁴⁷ Siti Umami Zulya Fitri, "Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dikelas VIII MTs Nurul Falah Al-Amin Pardasuka Kabupaten Pringsewu", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.<http://repository.radenintan.ac.id/9977/1/SKRIPSI%202.pdf>

⁴⁸ Syahrudin Damanik Dan Muhammad Zuhdi, "Model Evaluasi Pembelajaran Aud Berbasis Daring Di Ra Nurun Namirah Medan Marelan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Covid-19)," No. 1 (2020): 18. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id>

buhuth yaitu tentang model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring di MTs. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring tersebut dalam aspek kognitifnya dilaksanakan dengan beberapa bentuk evaluasi yaitu soal berbentuk pilihan ganda, Essay, portofolio, dan ujian lisan. Sedangkan model evaluasi pada aspek afektif dan spiritualnya berbentuk penilaian proyektif, objektif, rubrik penilaian sikap dan spiritual. Dan model evaluasi pembelajaran pada spek psikomotoriknya dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan.⁴⁹

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki variabel yang sama dengan yang penulis teliti yakni tentang evaluasi pembelajaran. penelitian yang pertama, variabel yang sama yakni mengenai evaluasi pembelajaran online. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai model evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqh kelas IX MTs, sedangkan pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah evaluasi pembelajaran online yang berfokus pada mata pelajaran matematika ditingkat SD. Penelitian yang kedua membahas mengenai evaluasi pembelajaran akidah akhlak dikelas VIII jenjang MTs. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai evaluasi pembelajaran di tingkat MTs. Letak perbedaannya yakni, penelitian ini akan meneliti mengenai model evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqh kelas IX, sedangkan penelitian terdahulu yang diteliti yaitu mengenai evaluasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII.

⁴⁹Rahmat Rifai Lubis Dkk., "Model Evaluasi Pembelajaran Pai Berbasis Daring Di Mts. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19" 3, No. 1 (2020): 15. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/2633>

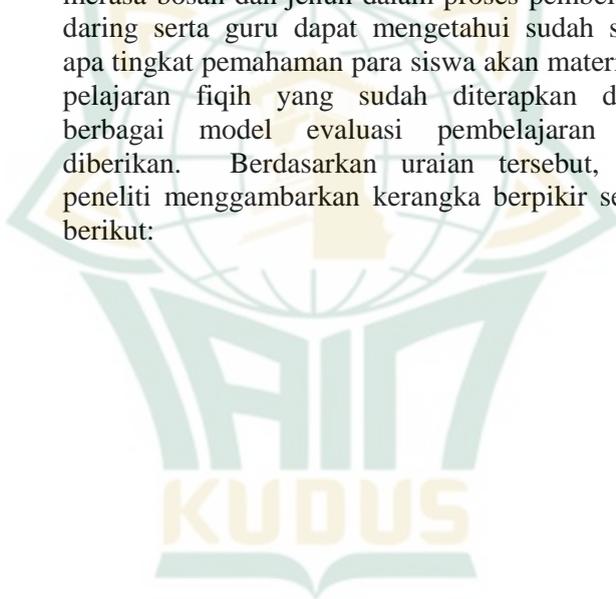
Penelitian ketiga membahas variabel yang sama yaitu model evaluasi pembelajaran. model evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini yaitu berfokus pada mata pelajaran fiqih kelas IX MTs. Sedangkan model evaluasi pembelajaran pada penelitian terdahulu yaitu berfokus pada Aud di tingkat RA. Sedangkan pada penelitian yang terakhir yaitu keempat membahas variabel yang sama yakni model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring. pada penelitian ini akan berfokus pada model evaluasi pembelajaran daring di MTs khususnya kelas IX pada mata pelajaran fiqih. Sedangkan pada penelitian terdahulu model evaluasi pembelajaran yang diteliti yaitu semua mata pelajaran PAI di MTs.

Dari keempat penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas mengenai model evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqih kelas IX. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama pada pengajar fiqih supaya dapat memilih model evaluasi pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan evaluasi pembelajaran daring.

C. Kerangka Berfikir

Pandemi covid-19 berdampak diberbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan selama pandemi dilakukan secara daring dalam rangka diputuskannya penularan corona. Begitupun juga yang terjadi di MTs NU Miftahul Falah, yang juga menerapkan pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring banyak peserta didik yang kesulitan untuk memahami materi. Oleh karena itu, untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran fiqih

diperlukan suatu evaluasi. Karena evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Proses evaluasi yang dilaksanakan di MTs NU Miftahul Falah ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk, diantaranya bentuk tes evaluasi berupa pilihan ganda, jawaban singkat dan *Essay* yang dilaksanakan melalui beberapa macam aplikasi yang ada diantaranya yaitu *Whatsapp Group*, *Google Clasroom*, *Google Form* dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran daring serta guru dapat mengetahui sudah seperti apa tingkat pemahaman para siswa akan materi mata pelajaran fiqih yang sudah diterapkan dengan berbagai model evaluasi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

